

## Representasi Diskriminasi Terhadap Penyintas Kusta di Jepang dalam Film *Sweet Bean*

Luh Lindayani<sup>1</sup>, I Kadek Antartika<sup>2</sup>, Ni Nengah Suartini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email : [lindayaniluh09@gmail.com](mailto:lindayaniluh09@gmail.com)<sup>1</sup>; [kadek.antartika@undiksha.ac.id](mailto:kadek.antartika@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>;

[nnsuartini@undiksha.ac.id](mailto:nnsuartini@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi tindak diskriminasi dan mendeskripsikan proses penerimaan penyintas kusta yang kembali ke masyarakat dalam film *Sweet Bean* (2015). Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif serta kartu data. Hasil analisis terhadap kartu data menunjukkan bahwa terdapat keseluruhan kategori diskriminasi berdasarkan Blank dan Dabady (2004), yaitu *Intentional Explicit Discrimination*, *Subtle Unconscious Automatic Discrimination*, *Statistical Discrimination and Profiling*, serta *Organizational Processes*. Di antara 4 kategori tersebut, *Organizational Processes* merupakan kategori yang paling dominan, diskriminasi ini berupa kebijakan, aturan, serta prosedur yang dilakukan oleh institusi. Misalkan Undang-Undang Pencegahan kusta yang mengatur isolasi paksa. Fenomena diskriminasi terhadap kusta masih kuat dirasakan oleh para penyintas, walaupun pemerintah sudah mengumumkan bahwa mereka sudah sembuh. Tetapi di tengah sikap diskriminasi dan penolakan yang menjadi tantangan besar bagi penyintas kusta, pada film ini ditemukan fenomena penerimaan oleh masyarakat. Sikap ini ditunjukkan oleh Sentaro, Wakana, dan ketiga siswi SMP yang memakan *dorayaki* buatan Tokue tanpa rasa jijik ataupun tidak nyaman.

**Kata Kunci:** *Blank & Dabady*, Marginalisasi, Penyintas Kusta, *Sweet Bean*, *Symbolic Interaction Mead*.

## *Representation of Discrimination Against Leprosy Survivors in Japan in the Film Sweet Bean*

### Abstract

*This study aims to identify the representations of discriminatory acts and describe the social reintegration process of leprosy survivors returning to society as depicted in the film Sweet Bean (2015). A qualitative descriptive method was used, utilizing data cards as the primary instrument for analysis. The findings indicate that all categories of discrimination as conceptualized by Blank and Dabady (2004) are present in the film: Intentional Explicit Discrimination, Subtle Unconscious Automatic Discrimination, Statistical Discrimination and Profiling, and Organizational Processes. Among these, Organizational Processes emerged as the most prevalent category. This form of discrimination is manifested through institutional policies, regulations, and procedures. As example the Leprosy Prevention Law which historically mandated forced isolation. The analysis further reveals that despite official government declarations stating that survivors are cured, the phenomenon of leprosy-related stigma remains deeply entrenched within the community. However, juxtaposed with these systemic challenges of rejection, the film also illustrates instances of societal acceptance. This*

*receptivity is demonstrated by the characters Sentaro, Wakana, and three junior high school students, who consume Tokue's dorayaki without any sense of aversion or discomfort, signaling a shift toward humanization and social inclusion.*

**Keywords:** *Blank & Dabady, Marginalization, Leprosy Survivors, Sweet Bean, Symbolic Interaction Mead.*

## PENDAHULUAN

Secara normatif setiap individu memiliki hak yang setara dalam menjalani kehidupan sosialnya. Berhak untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang layak. Tetapi, kenyataannya kesetaraan hak terhadap tiap individu berbeda-beda. Pada masyarakat multietnik, tindak diskriminasi yang mengatasnamakan agama, ras, dan lain sebagainya, sangat riskan terjadi hingga berdampak pada terancamnya keharmonisan sosial dalam masyarakat (Atmaja, 2020). Tapi ini merupakan hal yang kompleks karena bahkan dalam kelompok masyarakat homogen, marginalisasi tetap terjadi.

Masyarakat Jepang dikenal sebagai kelompok yang sangat menjunjung keharmonian dalam lingkungan sosialnya. Secara sosiologis mereka dikenal sebagai masyarakat kolektif atau *shuudanteki shakai* (集団的社会), yang berarti masyarakatnya sangat berorientasi pada kelompok. Konsep *shuudanshugi* (集団主義)/kolektivisme dan *nakama ishiki* (仲間意識)/kesadaran berkelompok menunjukkan bahwa individu Jepang cenderung merasa terikat secara emosional dan sosial dengan kelompoknya (Nelson, 2002:937). Tetapi ketika seseorang tidak sesuai dengan citra ideal kelompok, ia dianggap mengganggu harmoni, sehingga dapat mengalami eksklusi sosial. Ini merupakan bentuk *toxic collectivism*.

Marginalisasi terhadap penderita dan penyintas kusta juga merupakan bentuk *toxic collectivism*. Undang-Undang Pencegahan Kusta (*Leprosy Prevention Law*) dengan melakukan isolasi paksa di sanatorium. Ditambah, kampanye bebas kusta atau *Muraiken Undō* (無癩県運動) yang merupakan gerakan pemerintah dan masyarakat. Dengan tujuan melindungi masyarakat tapi tidak mengindahkan citra penderita kusta. Pada gugatan kompensasi nasional *Kokubai Soshō* (国賠訴訟) terhadap pemerintah tahun 2001 di pengadilan Kumamoto, para saksi mengutarakan betapa buruknya diskriminasi yang mereka dapatkan, disisihkan dari masyarakat dan kehilangan hak sebagai warga negara. Bahkan ada yang memilih untuk bunuh diri karena takut keluarganya akan diasingkan dari masyarakat (*Kōseisha*, 2006).

Diskriminasi dan ketakutan terhadap kusta masih membekas hingga saat ini (*Ministry of Health Labour and Welfare Japan*, 2023). Walaupun begitu banyak pihak yang mendukung pemulihan nama dan hak-hak para pasien dan penyintas kusta. Film mampu menyampaikan pesan secara emosional, serta membentuk cara pandang baru terhadap kelompok tertentu, termasuk penyandang disabilitas (Alfiyatul Malikah dkk, 2022). Salah satu film yang juga mengangkat cerita diskriminasi penyintas kusta dalam lingkungan masyarakat Jepang adalah *Sweet Bean* (2015) yang disutradarai oleh Kawase Naomi. Film ini menceritakan tentang Tokue yang merupakan seorang penyintas kusta dan sudah bisa keluar bebas dari sanatorium. Tetapi, Tokue tidak bisa langsung diterima dalam masyarakat karena label penderita kusta yang ia bawa. Walaupun ada berbagai bentuk penolakan yang ia terima, Tokue tidak menyerah. Kemampuannya membuat pasta kacang merah (*An*) yang lezat, membuat keberadaan Tokue dibutuhkan oleh Sentaro. Seorang pria yang menjalankan

toko *dorayaki*. Setelah, Sentaro mulai menggunakan *An* yang dibuat oleh Tokue, banyak pelanggan berdatangan untuk membeli *dorayaki*.

Film ini menggambarkan penerimaan terhadap seorang penyintas kusta, tetapi masyarakat kebanyakan masih belum bisa menerima keberadaan mereka. Dengan menampilkan penarikan diri setelah rumor beredar. Walaupun terlihat biasa saja, ini tindakan ini secara tidak langsung menyiratkan penolakan keberadaan Tokue. Tindakan diskriminasi tingkat implisit dan non-verbal menggunakan kehalusan bahasa serta sikap yang tidak langsung, didasari oleh bias implisit. Ini merupakan ciri khas masyarakat Jepang yang memiliki budaya konteks tinggi (*high-context*), pesan sering disampaikan secara implisit, tidak verbal, dan terikat pada status sosial (Hall, 1976).

Pada film barat, berjudul *Judas and the Black Messiah* ditemukan 3 tindak diskriminasi rasial terhadap karakter berkulit hitam di Amerika, berdasarkan pada 4 kategori Blank & Dabady. Representasi diskriminasi dimunculkan dengan berbagai bentuk, kekerasan fisik oleh polisi dan penghinaan rasial (*Explicit Discrimination*); pelabelan kelompok *Black Panther* sebagai kriminal dan dianggap ancaman tanpa bukti (*Statistical Discrimination/Profiling*); serta sistem ekonomi kapitalis dan segregasi rasial yang merugikan orang berkulit hitam (*Organizational Processes*). (Majid & Farlina, 2024). Pada penelitian tersebut, kategori diskriminasi digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi tindakan marginal yang diterima orang kulit hitam. Serta strategi yang digunakan para tokoh terdiskriminasi dalam perlawanan ketidakadilan.

Dengan menggunakan kategori diskriminasi oleh Blank dan Badaby (2004), yaitu *Intentional, Explicit Discrimination, Subtle, Unconscious, Automatic Discrimination, Statistical Discrimination and Profiling*, serta *Organizational Processes*, analisis representasi diskriminasi terhadap penyintas kusta dalam film *Sweet Bean* dapat teridentifikasi dengan jelas. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada kategori diskriminasi, tetapi juga bagaimana Tokue sebagai penyintas kusta dirangkul dan menjadi bagian dari masyarakat. Berdasarkan filosofi masa kini yang diutarakan oleh George Herbert Mead (1932) makna, pikiran, dan identitas dapat diubah melalui interaksi yang terjadi saat ini. Diskriminasi terhadap Tokue adalah tantangan yang perlu dia hadapi untuk kembali ke masyarakat. Marginalisasi terhadap para penyintas kusta masih terjadi di berbagai bidang sosial, hingga saat ini. Stigma negatif masih terus melekat sebagai identitas diri, yang membuat marginalisasi terasa sebagai hal yang wajar dan muncul secara otomatis. Tindakan menjauhi tanpa kejelasan apa pun, menolak secara halus, atau ekspresi dingin.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menjabarkan data yang telah diidentifikasi dengan menggunakan teori kategori diskriminasi oleh Blank & Dabady (2004). Dengan tujuan untuk mengidentifikasi representasi diskriminasi dominan yang dialami oleh tokoh Tokue. Selain berfokus untuk menemukan kategori diskriminasi dalam film *Sweet Bean*, penelitian ini juga mengidentifikasi aspek interaksi sosial Mead (1934) yang menjelaskan kesempatan kedua bagi Tokue untuk menjadi bagian dari masyarakat lagi.

Sumber data penelitian adalah film berjudul *Sweet Bean (An)* berdurasi 113 menit yang disutradarai oleh Kawase Naomi. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Sukegawa Durian. Tempat pengambilan film ada di Tama Zenshōen, salah satu museum

sanatorium nasional (Nippon.com, 2021). Film ini menceritakan tentang Tokue yang merupakan seorang penyintas kusta, yang berusaha untuk kembali berkontribusi dalam masyarakat. Walaupun aturan karantina sudah dicabut, ia masih tetap tinggal di sanatorium hingga berumur 67 tahun. Identitas sebagai penyandang kusta yang masih melekat pada tubuhnya (jari yang tidak bisa diluruskan), membuat Tokue mendapatkan penolakan di masyarakat. Seperti, dijauhi dan kesulitan untuk menjalani kehidupan sosialnya di tengah masyarakat.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer berupa visual (adegan), narasi (ujaran), dan interaksi Tokue dengan tokoh-tokoh lainnya dalam film. Data dikumpulkan dengan menyimak film berkali-kali untuk memahami pola, mengidentifikasi tindak-tanduk diskriminasi (Assingkiy, 2021; Blank & Dabady, 2004). Lalu, mencatat adegan-adegan penting dengan menggunakan instrumen penelitian, yang kemudian di validasi kebenaran kebahasaan dan pemaknaan budaya oleh native bahasa Jepang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Representasi diskriminasi masyarakat Jepang pada film *Sweet Bean* (2015), terhadap Tokue menunjukkan kekhasan budaya dan norma sosialnya. Berdasarkan hasil analisis, diskriminasi yang dialami Tokue, berbentuk ujaran-ujaran yang benar-benar halus tapi menyimpan niat diskriminasi yang terselubung. Penolakan kehadiran Tokue dalam masyarakat secara implisit dan eksplisit diakibatkan oleh prasangka dan ketakutan masyarakat terhadap kusta. Pada analisis kategori diskriminasi berdasarkan teori Blank & Dabady (2004), ditemukan keseluruhan kategori diskriminasi, sebagai berikut 4 data kategori *Organizational Processes*; 2 data kategori *Statistical Discrimination and Profiling*; 2 data kategori *Subtle, Unconscious, Automatic Discrimination*; serta 1 data kategori *Intentional, Explicit Discrimination*.

### 1. *Intentional, Explicit Discrimination*

Kategori diskriminasi ini dilakukan dengan terang-terangan, secara sadar dan sengaja untuk merugikan atau menyakiti target. Pada pelaksanaannya ada atau tidaknya target bukan tolak ukur "*explicit discrimination*". Tetapi tindakan yang dilakukan secara sadar dan memiliki niat untuk menyakiti atau merugikan target. Pada film ini, ditemukan 1 data diskriminasi secara eksplisit dan disengaja, yang dilakukan oleh istri pemilik toko dilatarbelakangi oleh tekanan "rumor".

Istri pemilik toko disebut dengan *Oku-san* (奥さん), ini adalah sebutan umum untuk istri orang lain, menggunakan *verba* dan ekspresi *antagonism*, ketika menyampaikan rumor yang beredar sejak Tokue muncul dan membantu Sentaro melayani pelanggan. Serta, dengan kesadaran penuh meminta kepada Sentaro untuk memecat Tokue. Berdasarkan *Oku-san* rumor yang beredar berdasar pada fisik tangan Tokue yang tidak biasa. Orang-orang bergosip mengasosiasikan jari Tokue yang terus mengempal, benjolan, serta warna kulit yang tidak rata diakibatkan oleh kusta atau *raibyō* (らい病) / *hansen-byō* (ハンセン病) dalam bahasa Jepang. Walaupun setiap bait kata yang diucapkan *Oku-san* tidak mengandung kata-kata kasar, ini merupakan pengaruh dari *tatemaie*. Ia ingin Sentaro untuk mengerti kekusarannya tentang Tokue, tetapi Sentaro bukanlah bagian dari orang terdekatnya, sehingga penghinaan terang-terangan akan membuat suasana menjadi canggung. Di akhir pemilik toko memutuskan untuk memecat Tokue secara sadar. Dengan mata yang menatap lekat ke Sentaro *Oku-san* berkata,

*Oku-san*: とにかく辞めてもらわないと!

*Tokikaku yametemorawanaito*

'Pokoknya kamu harus memberhentikan dia!'

Ini adalah keputusan yang secara sadar dibuat karena tekanan rumor yang beredar dalam masyarakat. Dia tahu keputusannya akan merugikan Tokue dan bertujuan untuk mengakhiri hubungan kerja. Dikarenakan statusnya sebagai penyintas kusta dapat merusak citra toko. Tindakan pemecatan itu sendiri adalah tindak diskriminasi disengaja (*intentional*).

## 2. *Subtle, Unconscious, Automatic Discrimination*

Kategori diskriminasi ini dipengaruhi oleh bias implisit, sehingga tindakan yang muncul merupakan reaksi bawah sadar yang tidak disadari oleh pelaku diskriminasi. Tidak ada niat atau kesengajaan untuk menyakiti atau merugikan. Tetapi hasil dari tindakan yang dilakukan merugikan, menyakiti, menghina, atau menyinggung. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat 2 referensi kategori diskriminasi ini.

Pada *scene Oku-san* meminta "*shoudoku*" yang berarti disinfektan/ *hand-sanitaizer* dengan wajah dan gaya bicara yang agak panik dan tidak nyaman. Ia melakukan gerakan-gerakan tangan yang tidak perlu, seperti menyekatkan poni sampingnya dengan cepat lalu menggaruk hidungnya, diikuti dengan kedipan mata konstan berkali-kali. Ini merupakan reaksi otomatis tubuh, ketika berada dalam kondisi panik. Ketika *Oku-san* menggunakan *hand-sanitaizer* dalam jumlah yang berlebihan untuk mensanitasi tangannya berkali-kali. Ini merupakan perilaku kebersihan yang dilebih-lebihkan. *Oku-san* menunjukkan rasa ketakutan yang berasosiasi dengan kusta. Sikap ini seolah menyiratkan secara tidak langsung bahwa "toko" sudah terkontaminasi karena keberadaan Tokue. Adegan ini teridentifikasi sebagai salah satu tindak diskriminasi stereotip implisit, bahwa kusta menyebar dan perlu sanitasi dengan disinfektan.

Diskriminasi yang dikarenakan bias implisit juga terjadi ketika identitas Tokue sebagai penyintas kusta, tersebar dalam bentuk rumor. Ketika Tokue terpaksa membuka toko tanpa Sentaro. Hari itu sebelum gelap *An* yang dibuat Tokue sudah habis terjual. Tetapi, dikarenakan Tokue langsung muncul dan memasak di depan pelanggan. Identitas Tokue sebagai penyintas kusta seolah menyebar tanpa disadari. Perlahan-lahan, toko mulai sepi, bahkan pada hari yang sejuk, orang-orang lewat begitu saja tanpa menoleh ke toko. Dari kaca toko terlihat orang-orang berjalan cepat, tanpa melirik ke arah toko. Bahkan ketika Tokue dan Sentaro melihat ke luar jendela, orang yang lewat berjalan dengan cepat sambil menundukkan kepalanya. Seolah ingin menghindari interaksi. Ini merupakan penghindaran yang tidak disadari, setelah mengetahui identitas Tokue lewat rumor yang beredar. Tidak ada niat untuk menyakiti atau menekan Tokue dengan sikap eksplisit, orang-orang hanya memilih untuk tidak datang karena kusta berasosiasi pada rasa takut akibat dari pengalaman dan prasangka masyarakat.

## 3. *Statistical Discrimination and Profiling*

Kategori ini memunculkan tidak diskriminasi yang didasari oleh penilaian terhadap kelompok asal dari individu. Diskriminasi ini menggunakan asumsi dan keyakinan umum terhadap suatu kelompok untuk membuat keputusan terhadap individu. Tokue yang membawa identitas kusta di tubuhnya, berupa tangan dan jari yang dikategorikan tidak normal. Pada data yang ditemukan, penggunaan *tatema* ketika Sentaro menolak Tokue.

Tokue yang melihat selebaran lowongan pekerjaan bertulis *nenrei fumon* (年齢不問) yang berarti “tanpa batas umur”, menawarkan dirinya untuk bekerja di toko *dorayaki* Sentaro. Tetapi Sentaro langsung menolak Tokue, setelah menanyakan umur dan memperhatikan fisik Tokue. Untuk menolak Tokue dengan halus. Sentaro mengatakan,

Sentaro: 腰悪くしちゃいますよ。案外ね

*Koshi warukushichaimasuyo, an'gai ne*

‘Pinggang Anda bisa sakit lho. Ini di luar ekspektasi Anda.’

Sentaro: 案外！力仕事なんですよ。

*An'gai! Chikara shigoto nan desu yo*

‘Ini tidak seperti ekspektasi Anda! Ini pekerjaan yang memerlukan tenaga’

Ini merupakan bentuk penolakan yang halus, karena Sentaro tidak langsung mengungkapkan bahwa dia tahu, kalau Tokue bukan bagian dari masyarakat umum. Umur dan fisik yang terlihat renta bukanlah masalah. Kalau memang ini adalah sebuah masalah, Sentaro tidak mungkin menulis “tanpa batas umur”. Sejak awal bertemu dengan Tokue, Sentaro memperhatikan lekat wajah, pakaian, dan tangan Tokue. Setelah menyadari siapa Tokue sebenarnya, Sentaro mulai menghindari kontak mata dan menyibukkan dirinya sambil menjawab pertanyaan Tokue seadanya dengan nada datar. Tokue tidak diterima karena profil dirinya sebagai penyintas kusta.

Selanjutnya, diskriminasi ini juga muncul pada lamaran kerja kedua di sore pada hari yang sama. Saat melihat Tokue mendatangi tokonya lagi, Sentaro tidak menyapa dan langsung menanyakan alasan kedatangan Tokue. Ketika Tokue menyerahkan kerta yang berisikan tulisan namanya dalam kanji, Sentaro menerima dan melihat sekilas. Lalu mengembalikannya kembali pada Tokue sambil mengatakan kalau dirinya tidak bisa menerima Tokue. Seolah mengerti alasan Sentaro tidak mempekerjakannya, Tokue membahas jari tangannya yang tidak seperti orang pada normal, pada dialog

Tokue: 見ての通り、指がちょっと不自由なのね。だから、

もう少し、あの安くしていいのよ。200円

*Mite no toori, yubi ga chotto fujiyuu nanone.*

*Dakara, mou sukoshi, ano yasukushite ii noyo. 200 en*

‘Seperti yang Anda lihat, jari saya cacat.

Karena itu, tidak masalah kalau digaji lebih murah. 200 yen.’

Sentaro tidak terkejut, malah pura-pura tidak mengerti dan mengelak, mengatakan bahwa bukan itu alasannya. Sentaro mulai mencoba mengakhiri interaksi dengan menggunakan nada datar, enggan, dan menghindari kontak mata. Bolak-balik melakukan pekerjaannya, sambil menjawab pertanyaan Tokue seadanya. Sentaro menunjukkan bahwa ia tidak ingin ada interaksi lebih dekat. Bahkan kenyataan bahwa Tokue memiliki pengalaman selama 50 tahun dalam membuat *An* diabaikan.

#### 4. Organizational Processes

Kategori diskriminasi terakhir ada di jenjang institusional. Ini merupakan diskriminasi yang diatur dalam bentuk kebijakan, aturan, dan prosedur oleh institusi atau kelembagaan. Oleh pelaku diskriminasi, tindakan yang mereka lakukan tidak didasarkan pada niat untuk mengeksklusi. Tetapi pada praktiknya target dirugikan dan merasakan

ketidakadilan. Berdasarkan data yang ditemukan, kebanyakan diskriminasi ini dilakukan oleh pemerintah Jepang, lewat kebijakan-kebijakan dan prosedur penanganan kusta.

Di perpustakaan Wakana dan seniornya membicarakan tentang Undang- Undang Pencegahan Kusta yang dicabut pada tahun 1996. Selama undang-undang itu masih berlaku, semua orang yang terdeteksi terkena kusta akan langsung dipaksa masuk ke sanatorium sampai akhir hidupnya. Peraturan ini juga akhirnya menyebabkan banyak orang kehilangan anggota keluarganya, serta merampas hak asasi manusia. Kebijakan ini pada akhirnya diadili pada pengadilan Kumamoto tahun 2001. Para penyintas yang masih hidup dan keluarganya mendapatkan kompensasi dan permintaan maaf dari masyarakat (Nippaku, 2017).

Selanjutnya, masih berhubungan dengan Undang- Undang Pencegahan Kusta. Tokue menceritakan bagaimana dirinya bisa sampai tinggal sanatorium, ketika Wakana dan Sentaro datang menemuinya. Saat masih muda, kakak Tokue meninggalkan Tokue di sanatorium, karena dirinya terbukti mengidap kusta. Karena berdasarkan kebijakan pemerintah, semua orang yang mengidap kusta wajib diisolasi. Selain masalah aturan yang sudah dibahas sebelumnya. Semua barang-barang Tokue dibakar, karena alasan prosedur sanatorium yang tidak tertulis. Ini merupakan tindakan yang tidak dibenarkan dan merugikan, merampas hak milik Tokue dengan paksa yang membuat dirinya sedih.

Lalu, diskriminasi selanjutnya adalah para penderita kusta tidak diperbolehkan untuk melahirkan, hal ini diutarakan secara lisan lewat monolog Tokue. Para penyintas kusta dipaksa untuk steril atau melakukan aborsi. Hal ini benar adanya dan dilegalkan kala itu oleh Undang-Undang Perlindungan Eugenika 1948 (*Eugenic Protection Law/ EPA*). Ini adalah UU sudah ada sejak masa perang, berisi tentang izin sterilisasi wajib (*compulsory sterilization*) bagi orang dengan penyakit kejiwaan, keterbelakangan mental, serta kusta. Ini adalah bentuk aturan dan kebijakan untuk menghalangi seseorang mendapatkan haknya sebagai manusia. Pemerintah dengan kebijakannya yang berorientasi pada “penghapus kusta”, memaksakan dan melegalkan tindak aborsi dan sterilisasi sepihak. Tetapi UU ini akhirnya digugat karena terbukti melanggar konstitusi Jepang pada tahun 2024 (Osamu, 2025).

Diskriminasi terakhir diungkapkan oleh Yoshiko (teman Tokue). Ia menyatakan bahwa orang-orang yang tinggal di sanatorium tidak diizinkan untuk memiliki kuburan. Karena itu, setiap seorang dari mereka meninggal, maka akan ditanam 1 pohon. Hal ini tidak tertuang secara eksplisit dalam aturan atau kebijakan tentang kusta. Setiap sanatorium, bila ada pasien atau penyintas yang meninggal, abunya akan diistirahatkan di gedung khusus. Saat ini, ada sebuah monumen dalam museum Tama Zenshōen yang bernama *Banreizan* (万霊山) berarti “gunung semua roh”. *Banreizan* adalah tempat tersimpannya abu-abu jenazah para pasien dan penyintas kusta yang meninggal di sanatorium Tama Zenshōen. Para penderita dan penyintas kusta bahkan hingga akhir hayatnya tidak dapat memilih bagaimana mereka dikuburkan, karena kebijakan yang membatasi segala gerak mereka.

Tindak diskriminasi dalam lingkungan masyarakat Jepang, pada film ini digambarkan sesuai dengan budaya dan norma sosial yang melekat. Rasa takut dan tidak suka dengan kehadiran Tokue tidak dimunculkan dengan bahasa dan sikap yang kasar tapi cenderung menggunakan ujaran halus dan tidak terkesan ingin menghina atau menyakiti. Masyarakat Jepang dikenal dengan kelompok yang sangat menjaga kebersihan dan

kesehatan. Ketika menghadapi pandemi Covid-19, keseluruhan masyarakat mengikuti protokol kesehatan dan menjalankan aturan-aturan yang berlaku untuk menghindari paparan virus. Ini menunjukkan bahwa masyarakat menganggap penting dan sensitif terhadap isu-isu kesehatan. Begitu juga dengan penyakit kusta yang masih ditakuti hingga saat ini. Ini menunjukkan bahwa simbol “penyakit menular” memiliki makna yang menakutkan bagi masyarakat Jepang.

Interaksi sosial merupakan bagian yang penting untuk menemukan konsep diri dan memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Ketakutan masyarakat terhadap kusta, melekatkan pemikiran bahwa kusta tidak dapat diobati dan mudah menular. Akibat dari prasangka tersebut, Tokue menyadari bahwa dirinya seorang penyintas yang tidak bisa dengan mudah diterima oleh masyarakat. Tokue mencoba menggunakan potensinya dalam membuat *An* sebagai langkah awal masuk ke lingkup interaksi dengan Sentaro. Interaksi ini membentuk konsep diri yang baru bagi Tokue, dirinya tidak lagi dilihat sebagai penyintas kusta, tetapi seseorang yang berbakat membuat *An*.

Representasi penerimaan masyarakat terhadap Tokue diperlihatkan dari Sentaro, Wakana, dan ketiga siswi SMP memakan dorayaki buatan Tokue dengan lahap dan tanpa rasa jijik di depannya. Dari interaksi dengan para tokoh ini, memperlihatkan terjadinya pergeseran atau lunturnya stigma negatif. Sentaro, Wakana, dan ketiga siswi SMP sebagai bagian dari masyarakat menunjukkan bahwa isu-isu akibat dasi prasangka dan ketakutan, tidak sesuai dengan kenyataannya.

## SIMPULAN

Pada analisis kategori diskriminasi berdasarkan teori Blank & Dabady (2004), kartu data menunjukkan bahwa ditemukan keseluruhan kategori diskriminasi. Kategori diskriminasi *Organizational Processes* merupakan bentuk diskriminasi yang paling banyak muncul. Representasi diskriminasi yang ditunjukkan pada film ini digambarkan sesuai dengan budaya dan norma sosial yang melekat. Rasa takut dan tidak suka dengan kehadiran Tokue tidak dimunculkan dengan bahasa yang kasar tapi cenderung menggunakan ujaran halus dan tidak langsung. Berdasarkan teori interaksi sosial Mead (1934), Tokue mengubah fokus identitas dirinya dari seorang penyintas kusta, menjadi seorang yang ahli dalam membuat pasta kacang merah. Sentaro, Wakana, dan 3 orang siswi SMP walaupun mengetahui rumor yang sedang beredar tentang Tokue, tetap memakan dorayaki dengan lahap tanpa rasa jijik ataupun ketakutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, F., Atmadja, N. B., & Margi, I. K. (2020). Keharmonisan sosial pada masyarakat multietnis dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi (di Desa Celukanbawang, Buleleng, Bali). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 2(1), 63–74. [https://www.researchgate.net/publication/345400224\\_KEHARMONISAN\\_SOSIAL\\_PADA\\_MASYARAKAT\\_MULTIEKNIS\\_DAN\\_POTENSINYA\\_SEBAGAI\\_SUMBER\\_BELAJAR\\_SOSIOLOGI\\_DI\\_DESA\\_CELUKANBAWANG\\_BULELENG\\_BALI](https://www.researchgate.net/publication/345400224_KEHARMONISAN_SOSIAL_PADA_MASYARAKAT_MULTIEKNIS_DAN_POTENSINYA_SEBAGAI_SUMBER_BELAJAR_SOSIOLOGI_DI_DESA_CELUKANBAWANG_BULELENG_BALI)
- Aryamas, U. T. (2017). *Konsep Shuudan Shugi dalam Kelompok Himura Kenshin pada Film Rurouni Kenshin: Meiji Kenkaku Roman-tan Karya Sutradara Keishi Otomo* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).



- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bachnik, J. M. (1994). Uchi/soto: Choices in directive speech acts in Japanese. In J. M. Bachnik & C. J. Quinn (Eds.), *Situated meaning: Inside and outside in Japanese self, society, and language* (pp. 113–142). Princeton University Press.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). New York: Farrar, Straus & Giroux. (Original work published 1957)
- ハンセン病違憲国賠裁判全史. (2006). *ハンセン病違憲国賠裁判全史*. 皓星社
- Blank, R. M., Dabady, M., & Citro, C. F. (2004). *Measuring Racial Discrimination*. Washington, DC: National Academies Press.
- Blank, R., & Dabaddy, M. (2012). Categorizing discrimination: The four types and their implications. *Social Inequality Review*, 28(4), 301–320.
- Burns, S. (2010). *Kingdom of the sick: A history of leprosy and Japan*. University of Hawai'i Press.
- Dewi Merlyna Yuda Pramesti, P., Beratha, N., Budiarsa, M., & Sudipa, N. (2019). *The Relationship Between The Concept of Pdr and The Practice of Brown & Levinson's Politeness Strategies by Indonesian Caregivers in The Domain of Elderly Care in Japan*. *E-Journal Of Linguistics*, 13(1), 13-23. doi:10.24843/e-jl.2019.v13.i02p02
- Fujimoto, K. (2010). The history of leprosy stigma in Japan: From isolation to reintegration. *Journal of Asian Social Studies*, 17(3), 245–267.
- Greenwald, A. G., & Banaji, M. R. (1995). Implicit social cognition: Attitudes, self-esteem, and stereotypes. *Psychological Review*, 102(1), 4–27. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.102.1.4>
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Handayani, Wirabrata, & Ambara. "Accept, Respect, or Appreciate Diversity? How Diverse Educational Environment Affects Tolerance among University Students in Buleleng, Bali". Atlantis Press. The 2nd International Conference on Technology and Educational Science (2nd ICTES 2020). 2020-11-11.
- Iryani, I. (2015). *Politik eksklusif sosial terhadap suku dan warga keturunan Ainu di Jepang* (Universitas Gadjah Mada). Repository UGM
- Kawase, N. (Director). (2015). *Sweet Bean* [Film]. Japan: Asmik Ace Entertainment.
- Lavers, A., & Smith, C. (Trans.). (1964). *Elements of Semiology* (R. Barthes). New York: Hill and Wang.
- Lebra, Takie Sugiyama (1976). *Japanese Patterns of Behavior*. University of Hawaii Press.
- Lustyantie, N. (2012). *Semiotika dalam Kajian Budaya*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta Press.
- Mabruza, Q.S., Sendratari, L.P., & Suartini N.N. (2020). Beban Ganda Pekerja Perempuan pada Pabrik Panca Mitra Multiperdana Situbondo (Studi tentang Latar Belakang Pemilihan Pekerjaan, Manajemen Keluarga dan Pemanfaatannya sebagai Media Belajar Sosiologi di SMA). *e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan* (Vol 2, Nomor 3 Tahun 2020)
- Majid, D. D., & Farlina, N. (2024). Racial discrimination and resistance in *Judas and the Black Messiah* film. *JELL (Journal of English Language and Literature)*, 7(1), 65–72.
- Mead, G. H. (1932). *The philosophy of the present* (A. E. Murphy, Ed.). Open Court Publishing Company.

- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist* (C. W. Morris, Ed.). University of Chicago Press.
- Mustafa, R., & Furisari, P. (2025). Honne dan Tatemaie dalam Karakter Film Koe no Katachi Karya Yoshitoki Ōima serta Penerapannya dalam Kehidupan Masyarakat Jepang. *KIRYOKU*, 9(2), 646-657. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.646-657>
- Nippaku. (2017). *A history of Hansen's disease in Japan: The isolation policy as a violation of human rights*. Nippaku. <https://nippaku.wordpress.com/2017/06/28/a-history-of-hansens-disease-in-japan-the-isolation-policy-as-a-violation-of-human-rights/>
- Nippon.com. (2016, February 24). Miyazaki Hayao: *Preserving the Memory of Leprosy*. Nippon.com. <https://www.nippon.com/en/features/c00723/>
- Nippon.com. (2021, June 21). Hansen's disease in Japan: The lingering legacy of discrimination. Nippon.com. <https://www.nippon.com/en/features/c02703>
- Okinawa Prefectural Government. (2025). 知っていますか？ ハンセン病のこと 療養所のこと [Do you know about Hansen's disease and sanatoriums?]. Okinawa Prefectur Government. Link: <https://www.pref.okinawa.lg.jp/iryokenko/shippeikansensho/1006473/1006474.html>
- Osamu, N. (2025) *Human Rights Bulletin: Supreme Court Ruling on Forced Sterilizations under Japan's Eugenics Protection Law (1948–1996) and Its Background*. *International Journal of Disability and Social Justice*. 2025. Vol. 5(1):126-132. DOI: 10.13169/intljofdissocjus.5.1.0006
- Sakai, T., & Yamaguchi, M. (2015). Representations of leprosy survivors in Japanese literature and film. *International Journal of Cultural Studies*, 22(1), 89–105.
- Sato, H., & Frantz, J. E. (2005). *Termination of the leprosy isolation policy in the US and Japan: Science, policy changes, and the garbage can model*. *BMC International Health and Human Rights*, 5(3). <https://doi.org/10.1186/1472-698X-5-3>
- Smith, J. (2022). Bringing light to the darkness: Japan's media reckons with the stigma of leprosy. *Journal of Asian Studies*, 45(3), 112-125.
- Suarni, Suranata, Dharsana, & Sudarsana. (2020). "Implementation of Indigenous Values of The Bali Aga Villages in Learning as a Modality for Strengthening Nation Character ". *Atlantis Press. The 5th Asian Education Symposium 2020 (AES 2020)*. 2020-10-13.
- TaiwanPlus News. (2024, July 3). Japan top court rules forced sterilization unconstitutional [Video]. YouTube. [https://www.youtube.com/watch?v=d68Lk9g8\\_nE](https://www.youtube.com/watch?v=d68Lk9g8_nE)
- Tsuji, Y. (2018). Forgotten People: A Judicial Apology for Leprosy Patients in Japan. *Or. Rev. Int'l L.*, 19, 223.
- Vanderbilt, E. (2018). *Hansen's Disease and Human Rights Activism in Postwar Japan: The Life of Usami Osamu (1926-2018)*. *Asia-Pacific Journal: Japan Focus*, 16(12), Article 7.
- Van Dijk, T. A. (1993). Discourse, power and ideology. *Journal of Discourse & Society*, 4(2), 123–155.
- Verification Committee Concerning Hansen's Disease Problem. (2005). *Final report (summary version)*. Japan Law Foundation. Ministry of Health, Labour and Welfare. <https://www.mhlw.go.jp/english/policy/health/01/pdf/01.pdf>
- Widiastuti, G. A. D. P., Suartini, N. N., & Adnyani, K. E. K. (2019). Representasi honne dan tatemaie pada tokoh Sakura dalam manga *Naruto* (analisis pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 4(2), 126–135. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v4i2.14663>

- Wongkar, D.J., Sendratari, L.P., & Mudana, I.W. (2025). Interaksi Sosial dalam Media Sosial Ditinjau dari Teori Dramaturgi Erving Goffman (Studi Kasus SMA Negeri 4 Tangerang Selatan). [Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha](#) 7(1):48-58
- Yamamoto, T. (2008). 差別論の現代史—社会運動との関係性から考える [A contemporary history of the theory of social discrimination: Considered in relation to social movements]. *Core Ethics*, 4, 359–370. 立命館大学大学院先端総合学術研究科.
- Yudha Erlangga, R., & Widi Utomo, A. (2021). Pengantar Semiotika: Teori dan Aplikasi dalam Kajian Media. Surabaya: Laksana Media.